

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil dari penelitian tentang “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta didik di Mts Sultan Agung Jabalsari Tulungagung” berupa data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, dengan narasumber, dari hasil observasi dan dokumentasi. Sebelum menyajikan data, peneliti mengoreksi kembali data yang tidak diperlukan atau data sampah. Setelah menyeleksi data, peneliti menyajikan data tersebut dalam deskripsi yang menceritakan hasil penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian.

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung

Terdapat beberapa latar belakang kenapa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung menerapkan penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik. Seperti halnya visi dan misi dari sekolah itu sendiri yang memang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai generasi bangsa yang tangguh, berbudi luhur, terampil, bertanggungjawab, berdasarkan iman, islam dan ihsan.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung yaitu bapak Nursalim, dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Secara umum, umum dalam arti di lingkungan dan kementerian agama, madrasah tsanawiyah, dari segi nama saja sudah menunjukkan keagamaan/religi, seperti bidang diniyah yang sangat diutamakan. Jadi jika kita maknai madrasah itu berasal dari bahasa arab yang artinya sekolah sedangkan sanawiyah itu tingkat menengah. Sehingga diharapkan bagi siswa atau anak yang memasuki tsanawiyah tentunya sangat menginginkan sisi keagamaan siswa, karena sisi keagamaan siswa itu sangat penting, wali juga ketika datang ke MTs Sultan Agung ini pasti berfikir anaknya nanti mampu dibidang agama, memahami, mengamalkan, dan mengerti di bidang agama. Maka disini anak harus sesuai dengan visi dan misi madrasah, membentuk insan yg mulia, manusia yang berakhlak mulia, berpribadi muslim serta taat kepada Allah dan Rasulnya. Sehingga dalam hal semua kegiatan aktivitas itu nanti akan bermuara kepada keagamaan, tidak hanya di bidang agama saja, tetapi bidang pelajaran umum juga mengarahkan kepada keagamaan, karena visi misi dari tsanawiyah itu sudah bahasa agama, maka dari berbagai sisi itu harus relevan dengan keagamaan, baik itu dari sisi kegiatan, sisi ketertiban, sisi pakaian, perilaku setiap hari dikelas, istirahat, apapun itu harus relevan dengan religius/keagamaan (diniyah) yang membuat siswa menjadi santri.”¹

Hal ini senada disampaikan oleh guru Pendidikan Agama islam dalam bidang fiqih yaitu bapak Syaiful Munir. Beliau juga sependapat dengan bapak Nursalim, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Visi dan misi dari penanaman nilai-nilai religius ini ialah membentuk akhlakul karimah, supaya anak-anak mengedepankan akhlak, sebenarnya tujuan dari pendidikan itu sendirikan untuk membentuk akhlak anak agar menjadi lebih baik lagi. Seperti contoh kecilnya ialah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, menundukkan kepala, menghormati yang lebih tua. Pembiasaan sholat, menata sepatu/sandal, sholat berjamaah dan ,masih banyak lagi. Diharapkan dengan adanya program-program penanaman nilai-nilai religius maka pribadi anak akan menjadi lebih baik serta memiliki akhlak yang mulia tentunya.”²

¹ Wawancara dengan Bapak Nursalim: Rabu, 13 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.30 WIB

² Wawancara dengan Bapak Syaiful Munir: Selasa, 19 Februari 2019, Pukul 10.00 - 10.40

Wawancara diatas diperkuat lagi dengan observasi peneliti pada hari jum'at, 22 Februari 2019. Pada hari jum'at tersebut peneliti menemukan bahwa para pendidik di madrasah tersebut memang bertujuan untuk membuat akhlak anak menjadi lebih baik lagi. Ketika peneliti melakukan observasi memang dapat dilihat bahwa ketika peneliti datang dan memasuki area madrasah tersebut sudah di sambut dengan sapaan para siswa, ada yang sekedar menyapa dengan sebutan Bu ada pula yang bersalaman langsung. Ketika siswa lewat di depan para guru mereka juga sudah terbiasa untuk membungkukkan badan mereka dan ternyata tidak hanya kepada para guru saja, tetapi kepada orang yang lebih tua dari mereka, seperti ketika lewat di depan peneliti mereka juga menundukkan badan.. Hari ini hari jum'at dimana para siswi pulang lebih awal, ketika itu peneliti melihat bahwa para siswa memang dibiasakan untuk bersalaman dengan semua guru-guru ketika akan pulang, mereka berpamitan untuk pulang kepada semua guru-guru yang ada di kantor maupun yang ada di luar kantor.³

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwasanya penanaman nilai-nilai religius bukan hanya menjadi visi dan misi dari beberapa lembaga pendidikan saja, tetapi menanamkan nilai-nilai religius merupakan tujuan utama pendidikan, dengan kita menanamkan nilai religius maka kita sebagai pendidik berarti telah berupaya untuk merubah perilaku dan akhlak peserta didik menjadi pribadi yang luhur, baik itu dimulai dengan kegiatan kecil yang sederhana sampai dengan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan.

³ Observasi, 22 Februari 2019, Pukul 10.00-11.00 WIB

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh MTs Sultan Agung sebagai upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Seperti halnya dengan mengembangkan program-program keagamaan yang dijalankan di MTs Sultan Agung Jabalsari yang bervariasi, program ini dijalankan sejak pagi hari sampai menjelang berakhirnya KBM.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh guru MTs Sultan Agung Jabalsari yaitu Ibu Fiya Anifatur Rohmah dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di MTs Sultan Agung ini didukung dengan adanya program-program kegiatan yang bervariasi, terutama kegiatan keagamaan yang tentunya sudah diagendakan dan di jadwalkan oleh madrasah. Program ini dilakukan dari mulainya KBM sampai berakhirnya KBM, diantara program tersebut ialah Membaca Al-qur’an bersama sebelum memulai KBM, seperti membaca surah-surah pendek, membaca surah yasin serta doa bersama sebelum memulai KBM, Melakukan sholat dhuha berjamaah, kemudian melakukan sholat dzuhur berjamaah, belajar kitab kuning, setoran hafalan surah-surah pendek atau doa-doa amalan lainnya, serta masih banyak lagi.”⁴

Tidak hanya melalui program kegiatan itu saja dalam menanamkan nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung, seperti yang di kemukakan oleh salah satu guru di MTs Sultan Agung yaitu bapak Agus Nuryanto, beliau mengatakan bahwa:

“ Banyak sekali program-program yang dilakukan di madrasah ini untuk menunjang penanaman nilai-nilai religius siswa, diantaranya yaitu seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz Al-Qur’an, tadarus Al-Qur’an, membaca asmaul husna, membaca

⁴ Wawancara dengan Ibu Fiya Anifatur Rohmah: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.40 WIB

yasin, sholawat dll. Tetapi selain kegiatan di dalam jam pelajaran, terdapat pula kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang mendukung yaitu kegiatan wisata religi (ziarah wali), serta ada juga kegiatan majlis dzikir dan masih banyak lagi program-program yang menanamkan nilai-nilai religius.”⁵

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa MTs Sultan Agung memiliki kegiatan-kegiatan yang sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai religius, kegiatan tersebut tidak hanya bentuk program semata, akan tetapi setiap kegiatan tersebut tentu memiliki tujuan agar nilai-nilai religius yang akan ditanamkan pada anak dapat tertancap dan tertanam dengan baik pada anak. Menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga pendidik perlu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang berunsur religius baik itu di dalam KBM maupun di luar KBM. Setiap kegiatan yang dilakukan sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Program-program kegiatan yang dilakukan dari awal KBM sampai dengan akhir KBM ialah dimulai dengan pagi hari ketika belajar mengajar dimulai terlebih dahulu berdoa bersama setelah itu dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, surah yasin, dan surah-surah pendek, kemudian setelah kegiatan di awal sudah dilaksanakan maka pembelajaran dimulai seperti biasanya. Untuk kegiatan yang dilakukan di waktu siang hari ialah kegiatan istighosah bersama, tahfidz Al-Qur’an, kajian kitab kuning, sholat

⁵ Wawancara dengan Bapak Agus Nuryanto: Senin, 11 Februari 2019, Pukul 12.00 - 12.40 WIB

duha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan di akhir KBM ialah berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran kemudian bersalaman dengan seluruh guru yang ada di MTs Sultan Agung.

Kegiatan penanaman nilai-nilai religius seperti membaca Al-Qur'an juga memiliki tujuan yaitu diharapkan dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta dapat memperbaiki bacaan para siswa hingga dapat menumbuhkan rasa kecintaan mereka kepada Al-Qur'an, pembiasaan tadarus ini memberikan manfaat agar siswa dapat terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum beraktifitas hingga akhirnya mereka berani dan siap terjun dimasyarakat, selain menumbuhkan rasa cinta siswa kepada Al-Qur'an hal ini juga akan membentuk karakter siswa itu sendiri menjadi lebih baik. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya memiliki tujuan yang sama dengan membaca Al-Qur'an tersebut.

Selain kegiatan membaca Al-Qur'an yaitu sholat duha dan dzuhur berjamaah. Sholat duha memiliki banyak keutamaan salah satunya ialah agar dimudahkan dalam soal rizki dan juga dimudahkan pemahaman dalam menuntut ilmu, sehingga diharapkan dengan siswa melakukan sholat duha maka akan menjadikan siswa mudah memahami pembelajaran dan dimudahkan dalam menuntut ilmu. Dengan membiaskan siswa sholat dzuhur secara berjamaah di sekolah diharapkan bukan hanya ketika sholat dzuhur saja tetapi sholat-solat wajib lainnya dapat melaksanakannya secara berjamaah.

Kemudian kegiatan membaca kitab kuning, diharapkan dengan siswa mempelajari kitab kuning maka siswa dapat sedikit tahu apa yang tersurat dalam Al-qur'an dan Al-hadis, sehingga selain siswa belajar membaca Al-Qur'an siswa juga dapat mengetahui sebagian kecil makna dari yang terkandung dalam Al-Qur'an, dengan begitu diharapkan siswa lebih mencintai Al-Qur'an dan dapat mengamalkan apa yang terkandung didalamnya. Kegiatan selanjutnya ialah membaca asmaul husna, diharapkan dengan siswa membaca asmaul husna maka siswa akan mengetahui bahwa Allah SWT memiliki beberapa nama-nama yang indah, selain itu juga siswa dapat mengetahui bahwa Allah SWT maha segalanya dan tentu hal ini dapat menambahkan iman siswa pada Allah SWT.

Kegiatan sholawatpun demikian, dengan adanya kegiatan sholawatan diharapkan siswa dapat mencintai Rasulullah dan dapat mengikuti teladan-teladan terpuji yang dilakukan oleh Rasulullah, dan juga dengan adanya pelatihan dalam memainkan alat hadrah dapat melatih anak untuk selalu bersabar, berusaha dan bekerja keras dalam menciptakan sebuah kekompakan agar terciptanya lantunan-lantunan irama sholawat yang baik.

Kegiatan yang dilakukan di luar KBM antara lain ialah kegiatan ziaroh wali atau berkunjung ke tempat-tempat sejarah islam, kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami tentang seperti apa perjuangan para ulama terdahulu dalam menyebarkan agama islam, serta dapat membiasakan siswa selalu berihhtiyar dalam menjalankan sesuatu, selain itu dengan adanya kegiatan

ini menjadikan siswa selalu ingat akan kematian yang pasti akan menjemputnya, dan tentu hal ini mengajarkan agar siswa selalu berbuat baik. Kemudian kegiatan majlis dzikir, diharapkan dengan adanya kegiatan ini siswa akan senantiasa selalu mengingat Allah SWT, dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara bergilir di rumah siswa ini diharapkan dapat menjadikan amal jariyah orang tua siswa.

Wawancara diatas diperkuat dengan observasi peneliti pada hari jum'at, 22 Februari 2019. Peneliti melakukan observasi mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa ketika di dalam kelas. Ketika akan melakukan pembelajaran pada saat itu kebetulan jadwalnya membaca surah yasin bersama-sama dan dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek dan guru membimbing serta mengarahkan para siswa untuk serius dan bersungguh-sungguh saat membaca surah yasin dan surah-surah pendek tersebut, begitu pula saat selesai melakukan pembelajaran guru mengajak siswa untuk menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama. Ketika memasuki jam istirahat saya juga melihat bahwa siswa langsung berhamburan keluar dan mengambil air wudhu untuk melakukan sholat duha berjamaah. Ketika itu kebetulan imam sholat duha berjamaah tersebut merupakan siswa sendiri dan para guru menjadi makmum, sehingga memang dapat dilihat bahwa sekolah ini membiasakan para siswa agar kelak ketika

sudah terjun kemasyarakat maka siswa akan terbiasa saat diminta untuk menjadi imam sholat.⁶

Untuk membuktikan apakah kegiatan tersebut dilakukan setiap hari atau tidak maka peneliti meminta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program kegiatan-kegiatan di awal KBM. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi kegiatan dalam membaca surah-surah pendek sebelum melakukan pembelajaran, sebagaimana berikut ini:



Gambar 4.1 Kegiatan membaca surah-surah Al-Qur'an

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut menjelaskan bahwasanya di MTs Sultan Agung tersebut memiliki program keagamaan di dalam jam pelajaran yang sangat mendidik anak sehingga memiliki akhlak yang mulia. Tetapi selain di dalam jam pelajaran ternyata madrasah ini juga memiliki program-program penanaman nilai-nilai religius yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, yang membuat madrasah ini memiliki program kegiatan yang berbeda sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi madrasah tersebut. Sehingga peneliti menanyakan lebih lanjut tentang program kegiatan di luar

⁶ Observasi, 22 Februari 2019, Pukul 09.00-11.00 WIB

jam pelajaran tersebut, seperti apa pelaksanaan kegiatan tersebut. Gambaran kegiatan tersebut diungkapkan oleh bapak Nursalim selaku kepala sekolah di MTs Sultan Agung sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Kalau untuk kegiatan diluar jam pelajaran itu kita namai *Outbound* yaitu suatu bentuk dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, seperti berkunjung ke suatu tempat atau daerah. Biasanya kegiatan ini juga bisa disebut dengan wisata religi dimana kita mengunjungi tempat atau daerah yang memiliki nilai bersejarah perjuangan agama islam, tempat-tempat suci agama islam peninggalan para ulama seperti mengunjungi masjid yang menarik dan ada nilai sejarahnya, atau ziarah wali, kegiatan ini tidak harus dilakukan di luar kota tetapi bisa didaerah sekitar juga. Ada juga *Outbound* ke tempat-tempat industri seperti kemarin itu ke tempat pabrik tahu, disana anak-anak belajar dan mencari tahu seperti apa dan bagaimana proses pembuatan tahu yang baik dan benar. Selain itu juga waktu itu berkunjung ke sekolahan terbaik di Sidoarjo yaitu SMP Progresif kebetulan waktu itu ada ziarah wali sekalin berkunjung kesekolahan tersebut, dan insyaallah besok bulan maret ini mau berkunjung ke markas TNI 511 kota Blitar.”⁷

Hal ini senada disampaikan oleh guru yaitu ibu Fiya Anifatur Rohmah.

Beliau juga sependapat dengan bapak Nursalim, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk program yang tahunan itu seperti program *Outbound*, seperti ziarah wali untuk mengenalkan sejarah kebudayaan kepada anak-anak, tidak harus yang jauh-jauh cukup didekat-dekat sini saja. Kalau untuk pelaksanaannya itu mengkondisikan, kalau bisanya di akhir semester kita berangkat akhir semester, mengkonsisikan waktunya. Untuk tempat yang dekat, kita bisa melaksanakannya dua kali untuk satu tahun, kalau untuk yang jauh seperti ke Jawa Tengah itu dilakukan hanya satu kali saja.”⁸

⁷ Wawancara dengan Bapak Nursalim: Rabu, 13 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.30 WIB

⁸ Wawancara dengan Ibu Fiya Anifatur Rohmah: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.40 WIB

Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius tersebut benar-benar diterapkan pada peserta didik maka penjelasan dari bapak Nursalim dan ibu Fiya Anifaturohmah tersebut di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi berikut:



Gambar 4.2 Dokumentasi pelaksanaan kegiatan *Outbound*

Dokumentasi di atas memperjelas pelaksanaan penanaman nilai religius melalui kegiatan *Outbound* salah satunya adalah ziarah wali. Melalui kegiatan tersebut akan tertanam nilai religius yang berkaitan dengan Tuhan seperti nilai religius, ibadah, ikhlas, akhlak dan sabar.

Setiap program kegiatan yang ada di MTs Sultan Agung pastilah memiliki nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada siswa, karena tujuan pendidikan itu sendiri menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik. Terdapat beberapa nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dalam proses kegiatan baik itu di dalam KBM ataupun di luar KBM, seperti nilai jujur, tanggung jawab,

mandiri, disiplin, kerja keras, percaya diri, cinta ilmu, menghargai sesama dan nilai-nilai lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas juga tentunya menanamkan nilai-nilai religius, seperti halnya yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran SKI yaitu Ibu Fiya Anifatur Rohmah dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk penanaman nilai religius di dalam kelas itu seperti halnya dengan nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai mandiri, nilai ibadah juga, itu sangat penting. Kalau untuk nilai kejujuran itu kita terapkan pada saat anak mengerjakan ulangan, anak di tuntut untuk mengerjakan secara mandiri tidak boleh mencuri jawaban dari teman lain. Kemudian saat ada tugas juga anak harus bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut. Kalau untuk program yang ada di kelas itu seperti program baca yasin, membaca surah pendek, atau berdoa sebelum pembelajaran dimulai, dan kalau menurut saya penerapan nilai religius di dalam kelas itu sangat baik, karena di dalam kelas kita bisa membimbing anak secara langsung, kita bisa langsung menegur seperti itu. Seperti misal saat membaca yasin sebelum pembelajaran itu kalau tidak di tunggu biasanya membacanya juga tidak serius dan kadang hanya sebagian saja. Jadi perlu di pantau langsung supaya bisa benar-benar tertanam pada diri anak.”⁹

Hal ini senada disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA yaitu bapak Agus Nuryanto. Beliau juga sependapat dengan ibu Fiya Anifatur Rohmah, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“...kemudian untuk di dalam kelas juga ditanamkan pula tentang nilai kejujuran, seperti ketika sedang melaksanakan ujian tidak boleh bekerja sama harus berkerja keras untuk mengerjakan sendiri agar bisa menjadi pribadi yang mandiri juga, ada juga nilai tanggung jawab

⁹ Wawancara dengan Ibu Fiya Anifatur Rohmah: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.40 WIB

seperti kita memasuki laboratorium harus ada tanggung jawab untuk menjaga alat-alat laboratorium tersebut.”¹⁰

Wawancara diatas diperkuat dengan observasi peneliti pada hari kamis, 21 Februari 2019. Peneliti melakukan observasi di kelas IX A, peneliti ingin melakukan observasi seperti apakah penanaman nilai-nilai religius tersebut dilakukan di dalam kelas, dan nilai-nilai religius apa yang saja yang akan ditanamkan oleh guru saat berada di dalam kelas. Saat peneliti melakukan observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa ketika berada di dalam kelas guru lebih leluasa untuk selalu mengingatkan dan menegur siswa, setiap ada siswa yang sedang tidak serius ataupun bermain-main guru dapat menegur siswa itu langsung. Peneliti menemukan terdapat beberapa nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh guru dalam kelas, seperti nilai mengargai pendapat orang lain, ketika guru memberi soal kepada salah satu siswa dan siswa tersebut menjawab menurut pendapatnya sendiri dan siswa lain menyangkalnya serta mengatakan bahwa jawaban tersebut salah, kemudian guru menegur siswa-siswa tersebut bahwa tidak baik langsung menyalahkan orang lain, setiap orang pasti memiliki pendapatnya sendiri. Selain itu guru juga menanamkan nilai akhlak, seperti halnya ketika siswa duduk tidak rapi atau mengangkat kakinya ke atas kursi, kemudian ketika mereka berbicara tidak sopan guru langsung menegur siswa tersebut, selain itu guru juga selalu menanamkan nilai kejujuran pada siswa, seperti ketika guru menanyakan ada

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Agus Nuryanto: Senin, 11 Februari 2019, Pukul 12.00 - 12.40 WIB

atau tidak PR dan apakah mereka mengerjakan sendiri, jika ada anak yang berbohog guru menegurnya untuk jujur dan meminta anak mengerjakan PR itu sendiri.¹¹

Hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa penanaman nilai dalam kelas itu sangatlah penting untuk menanamkan nilai religius pada anak, karena dengan penanaman nilai religius di dalam kelas penanaman nilai religius yang dilakukan akan lebih efektif dan hal itu sangatlah mempengaruhi tingkat keberhasilan dari penanaman nilai religius tersebut. Untuk nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran iyalah seperti nilai jujur, sopan santun, menghargai pendapat orang lain, mandiri dan disiplin tentunya.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa penanaman nilai religius tidak hanya melalui kegiatan agama ataupun dalam mata pelajaran agama islam saja, tetapi dapat juga ditanamkan melalui mata pelajaran selain agama islam, seperti dalam mata pelajaran IPA, seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru di MTs Sultan Agung yaitu bapak Agus Nuryanto, dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Untuk nilai-nilai religius yang saya tanamkan melalui mata pelajaran IPA ini iyalah melalui alam, dengan mempelajari alam berarti kita mengajak siswa untuk mengenal lebih dalam tentang ciptaan dari Allah, misalnya didalam materi tumbuh-tumbuhan, jadi dengan mempelajari tumbuh-tumbuhan tersebut maka mengarahkan siswa untuk lebih mengenal ciptaan tuhan tentang tumbuh-tumbuhan, sehingga nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan dapat

¹¹ Obsevasi, Kamis 21 Februari 2019, 07.00-08.00

ditanamkan pada siswa, bahkan bisa juga dengan mempelajari suatu benda seperti atom atau bakteri dan dapat mengetahui keistimewaan dari ciptaan Allah tersebut. Dengan penanaman nilai-nilai sederhana tersebut alhamdulillah sangat berarti untuk siswa, karena siswa juga harus di bimbing lebih dekat lagi sehingga peran guru di sini sangatlah penting.”¹²

Hal ini senada disampaikan oleh bapak Syaiful Munir. Beliau juga sependapat dengan bapak Agus Nuryanto, dalam kesempatan wawancara saat melakukan observasi pertama kali kesekolah tersebut, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai religius itu tidak hanya ditanamkan oleh guru-guru agama saja, tetapi guru IPA, Matematika, Bahasa Indonesia itu juga menanamkan nilai-nilai rekigius, memang setiap guru itu diharuskan untuk menanamkan nilai-nilai religius setiap pelajaran apa saja.”¹³

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai religius di dalam belajar mengajar tidak harus melalui mata pelajaran Agama Islam saja, tetapi bisa melalui mata pelajaran umum seperti dalam pelajaran IPA, meskipun melalui mata pelajaran umum nilia-nilai religius pada anak tetap dapat ditanamkan dengan baik. Karena dalam menanamkan nilai karakter kepada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran apa saja.

Peneliti kemudian menanyakan kepada bapak Nursalim megenai tindak lanjut yang akan dilakukan kedepannya jika program penanaman nilai-

WIB

¹² Wawancara dengan Bapak Agus Nuryanto: Senin, 11 Februari 2019, Pukul 12.00 - 12.40

WIB

¹³ Wawancara dengan Bapak Syaiful Munir: Selasa, 19 Februari 2019, Pukul 10.00 - 10.40

nilai religius tersebut tidak berjalan dengan baik, dalam wawancara dengan peneliti beliau menjawab:

“Ini lah yang saya khawatirkan, nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh para sesepuh akan luntur dan hilang, sehingga kepercayaan masyarakat akan berkurang, serta cita-cita leluhur tidak terwujud. Maka dalam hal ini saya bekerja keras untuk menciptakan lebih banyak lagi program-program yang lebih bagus, itu harus ditunjang dari tenaga, SDM, fasilitas, dan pendanaan, serta madrasah ini sangat menunggu harapan, menunggu dari partisipasi dari berbagai pihak baik dari segi moral maupun material.”¹⁴

Hal ini senada disampaikan oleh bapak Syaiful Munir. Beliau juga sependapat dengan bapak Nursalim, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Tentunya terus menerus dilakukan, kembali melihat mana yang belum berjalan dengan baik, walaupun belum maksimal maka kita tidak akan meyerah kita akan terus berusaha dengan maksimal untuk menanamkan nilai religius pada siswa.”¹⁵

Hal ini senada disampaikan oleh ibu Fiya Anifatur Rohmah. Beliau juga sependapat dengan bapak Nursalim dan bapak Syaiful Munir, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk kelanjutannya bila penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan tidak berjalan dengan baik maka ya akan terus menerus dilakukan dan diadakan rapat untuk mencari solusi bagaimana agar kekurangan-kekurangan dari program ini dapat terlaksana dengan maksimal.”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Nursalim: Rabu, 13 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.30 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Syaiful Munir: Selasa, 19 Februari 2019, Pukul 10.00 - 10.40

WIB

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Fiya Anifatur Rohmah: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.40 WIB

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa setiap program yang diadakan tentu tidak selalu berjalan sesuai dengan yang di inginkan, begitu pula dengan program penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di MTs Sultan Agung tersebut, saat penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan rencana maka kedepannya madrasah ini akan terus berusaha untuk membuat program yang mereka rencanakan dapat berjalan dengan maksimal.

Jadi, keseluruhan hasil wawancara yang peneliti dapat mengenai penanaman nilai religius pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Menanamkan nilai religius dan memperbaiki karakter siswa menjadi yang lebih baik merupakan tujuan utama dari pendidikan, sehingga tentu hal tersebut menjadi visi dan misi dari MTs Sultan Agung.
- 2) Untuk menanamkan nilai karakter tersebut maka MTs Sultan Agung membuat sebuah program kegiatan mulai dari awal KBM sampai dengan berakhirnya KBM seperti berdoa sebelum melakukan pembelajaran, membaca Al-Qur'an, membaca surah yasin, sholawatan, sholat duha dan dzuhur berjamaah, mengaji kitab kuning, serta kegiatan yang dilakukan diluar KBM seperti halnya dengan kegiatan majlis dzikir dan ziarah wali.
- 3) Dengan adanya program tersebut tertanamlah nilai religius pada siswa baik nilai religius seperti ibadah, akhlak, ikhlas, sabar, percaya diri, mandiri, kreatif, jujur, disiplin, menghargai pendapat orang lain, santun, dan demokratis.

- 4) Penanaman nilai religius tidak hanya melalui proses belajar mengajar Agama islam saja, penanaman nilai religius dapat pula ditanamkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran umum juga.

2. Faktor-faktor yang mendukung program penanaman nilai-nilai religius

Terdapat faktor pendukung yang membantu terlaksananya program dan kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung salah satunya yaitu faktor dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh guru di MTs Sultan Agung yaitu bapak Syaiful Munir dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Penanaman akhlak ini bisa berhasil kalau ketiganya mendukung, antara orang tua, antara pendidikan lembaga sendiri, dan lingkungan. Dengan adanya dukungan dari ketiga hal tersebut maka dalam penanaman akhlak tersebut dapat berjalan dengan baik tentunya. Wali juga sangat mendukung dengan adanya program penanaman nilai religius, pernah waktu itu kita mendatangkan wali saat ada anak yang kurang disiplin, itu kita panggil orang tuanya, malah tanggapan dari orang tua itu sangat antusias sekali ya ketika anak diberi sanksi-sanksi itu orang tua sudah mengikhhlaskan, orang tua sudah memberikan keluasan pada lembaga, masyarakat sudah menyerahkan anaknya untuk kita didik.”¹⁷

Hal ini senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu bapak Agus Nuryanto. Beliau juga sependapat dengan bapak Syaiful Munir, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah orang tua dari siswa itu juga sangat mendukung, orang tua siswa juga banyak yang bisa membaca Al-Qur’an, bisa juga menanamkan nilai-nilai religius, apalagi ketika ada rapat-rapat itu orang tua wali ada yang menyampaikan pendapat memberi masukan untuk

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Syaiful Munir: Selasa, 19 Februari 2019, Pukul 10.00 - 10.40 WIB

membuat program-program, akhirnya ya kita turuti untuk membuat program-program itu.”¹⁸

Selain itu juga hal ini senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu Ibu Fiya Anifatur Rohmah. Beliau juga sependapat dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“...terus nanti kalau ada masyarakat itu terkait dengan wali yang anaknya sekolah disini, la mereka itu nanti bersedia di tempati untuk kegiatan majlis dzikir, kan ada pengajiannya juga berupa istighozah itu jugakan unsur religiusnya, dengan adanya kegiatan majlis dzikir ke rumah-rumah siswa itu nantikan otomatis lingkungannya juga tau.”¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, orang tua atau wali sangat mendukung adanya penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di MTs Suktan Agung tersebut, dukungan yang diberikan oleh wali berbentuk dukungan dengan mempersilahkan adanya kegiatan majlis dzikir di rumah wali tersebut. Majlis dzikir yang dilkukan secara berkeliling kerumah-rumah siswa, dengan cacatan wali siswa tersebut keberatan baik dari segi moral maupun material, tentu dalam kegiatan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit juga. Dari situlah peneliti menyimpulkan bahwa orang tua atau wali mendukung adanya penanaman nilai-nilai religius tersebut.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Nuryanto: Senin, 11 Februari 2019, Pukul 12.00 - 12.40 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Fiya Anifatur Rohmah: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.40 WIB

Selain faktor pendukung dari orang tua terdapat pula faktor pendukung dari lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh guru di MTs Sultan Agung yaitu bapak Syaiful Munir dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Kemudian ada juga faktor masyarakat, kita ada bentuk kerja sama dengan masyarakat, bekerja sama dengan penjual-penjual sekitar situ, sehingga kalau masyarakat ada yang tau kalau siswa itu melakukan pelanggaran maka kita langsung tau begitu.”²⁰

Hal ini senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu bapak Agus Nuryanto. Beliau juga sependapat dengan bapak Syaiful Munir, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kemudian lingkungan di sini Alhamdulillah mempunyai jiwa religius juga karena banyak yang santri, jadi Alhamdulillah orang tuanya santri anaknya juga pingin mudah-mudahan tidak jauh mempunyai akhlak yang baik juga seperti santri.”²¹

Hasil wawancara dari bapak Syaiful Munir dan bapak Agus Nuryanto tersebut senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu bapak Nursalim selaku kepala sekolah. Dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Lingkungan di sini sangat mendukung dengan kegiatan mengajar maupun program-program di sini. Karena di lingkungan ini masyarakatnya itu masyarakat yang religius juga, kalau tidak sesuai dengan masyarakat nanti juga tidak baik, malah sebenarnya kita mengharapkan dukungan, dan tentunya harapan yang berbentuk dukungan tersebut dapat mewujudkan terciptanya penanaman nilai-nilai religius di madrasah.”²²

WIB ²⁰ Wawancara dengan Bapak Syaiful Munir: Selasa, 19 Februari 2019, Pukul 10.00 - 10.40

WIB ²¹ Wawancara dengan Bapak Agus Nuryanto: Senin, 11 Februari 2019, Pukul 12.00 - 12.40

²² Wawancara dengan Bapak Nursalim: Rabu, 13 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.30 WIB

Selain itu juga hal ini senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu Ibu Fiya Anifatur Rohmah. Beliau juga sependapat dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ya kalau masyarakat itu juga ikut andil dalam penanaman nilai-nilai religius, misalnya ketika setiap hari senin apa gitu ada dari yayasan itu mengisi pengajian disini, ngaji kitab.”²³

Pernyataan di atas seperti yang ditemui oleh peneliti ketika dilapangan bahwa MTs Sultan Agung ini berada dilingkungan pendidikan. Sultan Agung ini merupakan sebuah yayasan sosial dan pendidikan islam yang terdiri dari beberapa lembaga yang bertempat saling berdekatan, beberapa lembaga tersebut ialah Roudlotul Athfal (RA) Roudlotul Ulum, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudhlotul Ulum, serta Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sultan Agung, dengan adanya lembaga-lembaga yang berada pada satu area menjadi lebih mudah dalam mengawasi para siswa. Selain itu lembaga yayasan ini juga berdekatan dengan Masjid yang biasanya digunakan oleh masyarakat. Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya sangat mendukung proses pembinaan penanaman nilai-nilai religius tersebut, yakni adanya lingkungan yang kondusif untuk proses pembinaan penanaman nilai-nilai religius. Selain itu juga para masyarakat sangat baik, ketika saya menyapa mereka langsung membalas, dan

²³ Wawancara dengan Ibu Fiya Anifatur Rohmah: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.40 WIB

menanyakan perihal alasan kami datang. Sehingga demikian sedikit banyak lingkungan yang religius ini dapat merubah pola pikir para siswa.²⁴

Dari hasil data wawancara, dokumentasi serta observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan disekitar sangat mendukung kegiatan penanaman nilai-nilai religius, yakni dengan adanya lingkungan yang kondusif untuk proses kegiatan penanaman nilai-nilai religius. Karena Sultan Agung ini merupakan sebuah yayasan yang terdiri dari RA, PAUD, MI dan MTs yang berada di satu lokasi sehingga tentu setiap adanya proses kegiatan penanaman nilai-nilai religius akan didukung oleh lingkungan sekitar. Sepertihalnya kegiatan mengaji kitab kuning, ada masyarakat yang ikut membantu menjadi pembina dalam kegiatan mengaji kitab.

Meskipun demikian, ada juga masih ada beberapa anak yang tidak mengindahkan peraturan dan jadwal yang telah dibuat. Masih saja ada anak yang bandel dan sulit untuk di atur. Sehingga pihak sekolah harus memberikan peringatan berupa hukuman yang tentunya hukuman mendidik untuk peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru di MTs Sultan Agung yaitu Ibu Fiya Anifatur Rohmah dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Untuk anak yang terlambat dan tidak mengikuti kegiatan itu disuruh membaca surat Al-fatihah atau istigfar berkali-kali, bahkan kemarin itu ada yang istigfar sampai 200 kali, karena terlambatnya itu sudah lama. Kalau yang dulu-dulu itu hukumannya cuma bersih-bersih saja tetapi ternyata anak-anak itu tidak kapok kalau begitu jadi ya hukumannya ditambah seperti itu, supaya anak kapok. Terus ada lagi anak yang

²⁴ Observasi, Sabtu, 23 Februari 2019, Pukul 07:00 – 10.41 WIB

disuruh menulis Al-Fatihah itu 50 kali, diberi waktu seminggu, kalau tidak dikerjakan nanti ya ditambah lagi gitu.²⁵

Selain itu juga hal ini senada disampaikan oleh siswa yang bernama Robeth Farhan Arrozi kelas 8B mengenai hukuman jika ada anak yang tidak mengikuti kegiatan atau terlambat melakukan kegiatan. Dalam wawancara dengan peneliti siswa mengatakan sebagai berikut:

“Hukumannya jika terlambat itu menulis suara al-fatihah 50 kali, membaca alquran 1 juz. Untuk yang tidak ikut sholat duha itu mengulangi sholat duha sampai beberapa kali bu.”²⁶

Hal ini senada disampaikan oleh siswi yang bernama Genis Ella Glomaya kelas 9B, mengenai hukuman jika ada anak yang tidak mengikuti kegiatan atau terlambat melakukan kegiatan. Dalam wawancara dengan peneliti siswa mengatakan sebagai berikut:

“Untuk yang terlambat itu hukumannya bersih-bersih bu, biasanya itu bersih-bersih halaman, bersih-bersih kamar mandi, kalau terlambatnya lama atau mbolos saat kegiatan itu hukumannya lebih berat seperti membaca Al-Qur’an beberapa juz, ada juga yang membaca yasin 7 kali”.²⁷

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapatlah diketahui bahwa faktor yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung salah satunya ialah faktor hukuman, dimana hukuman itu bersifat mendidik

²⁵ Wawancara dengan Ibu Fiya Anifatur Rohmah: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.40 WIB

²⁶ Wawancara dengan Robeth Farhan Arrozi kelas siswa kelas 8B: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 09.40 WIB

²⁷ Wawancara dengan Genis Ella Glomaya kelas 9B: Kamis, 21 Februari 2019, Pukul 08.00 - 09.50 WIB

untuk. Hukuman yang di berikan kepada peserta didik tidak berbeda jauh dari kegiatan penanaman nilai-nilai religius, hukuman tersebut seperti membaca Al-Qur'an, membaca yasin, membaca istigfar, dan menulis ayat Al-Fatihah, hal tersebut dilakukan untuk membuat anak menjadi jera untuk melakukan pelanggaran tersebut. Dengan begitu siswa akan lebih serius dalam kegiatan penanaman nilai-nilai religius di sekolah.

Hasil dari keseluruhan wawancara yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mendukung dari penanaman nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung diantaranya yaitu:

- 1) Banyak orang tua yang memiliki latar belakang religius, dengan latar belakang pendidikan orang tua adalah pesantren maka orang tua juga akan mengajarkan nilai-nilai religius di rumah.
- 2) Lingkungan atau masyarakat juga sangat mendukung adanya program-program yang di lakukan di madrasah tersebut. Karena lingkungan di sini juga kebanyakan memiliki latar belakang religius, sehingga dalam menyelenggarakan program-program tersebut tentu dapat dukungan dari lingkungan.
- 3) Adanya hukuman bagi anak yang terlambat ataupun tidak mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai religius, hukuman yang diberikan tidak berbeda jauh dari kegiatan penanaman nilai-nilai religius, hukuman tersebut seperti membaca Al-Qur'an, membaca yasin, membaca istigfar, dan menulis ayat

Al-Fatihah, hal tersebut dilakukan untuk membuat anak menjadi jera untuk melakukan pelanggaran tersebut.

3. Faktor-faktor yang menghambat program penanaman nilai-nilai religius

Suatu kegiatan atau program apapun pasti terdapat berbagai faktor penghambat yang menghadang untuk tercapainya kegiatan tersebut, begit juga kegiatan dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung tentu banyak faktor penghambat. Faktor penghambat sebetulnya timbul dari siswa itu sendiri, yaitu kurang atau rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai religius itu. Seperti yang diungkapkan oleh guru di MTs Sultan Agung yaitu bapak Syaiful Munir dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Kalau untuk faktor yang menghambat itu dari anak itu sendiri, karena anak-anak banyak yang tidak sama, ada yang serius ada yang tidak. Latar belakang anak yang berbeda juga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku, seperti misalnya perlakuan di rumah atau sosilnya berbeda dan terkadang perlakuan tersebut dibawa-bawa sampai ke sekolah.”²⁸

Hal ini senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu bapak Agus Nuryanto. Beliau juga sependapat dengan bapak Syaiful Munir, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Siswa kurang perhatian dengan penanaman nilai religius, terkadang juga mengganggu temannya yang sedang serius melakukan kegiatan. Terkadang memang ada anak yang kurang serius dalam kegiatan, seperti misalnya ketika ada jadwal mengaji Al-Qur’an itu ada yang tidak mengaji, terkadang tidak ikut sholat duha juga, kalau ada temannya yang lagi serius membaca itu di ajak ngobrol.”²⁹

WIB ²⁸ Wawancara dengan Bapak Syaiful Munir: Selasa, 19 Februari 2019, Pukul 10.00 - 10.40

WIB ²⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Nuryanto: Senin, 11 Februari 2019, Pukul 12.00 - 12.40

Wawancara diatas diperkuat dengan observasi peneliti pada hari kamis, 21 Februari 2019. Peneliti melakukan observasi didalam kelas, peneliti memang menemukan bahwa ketika di dalam kelas juga guru menanamkan nilai-nilai religius kepada anak melalui kegiatan yang telah diprogramkan seperti membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek, membaca surah yasin atau kegitan-kegitan lainnya. Ketika siswa melakukan kegitan tersebut, peneliti menemukan bahwa dalam kegitan penanaman nilai-nilai religius tersebut terdapat beberapa hambatan yang membuat kegitan tersebut tidk dapat berjalan dengan maksimal, seperti ketika siwa membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran masih ada saja siswa yang tidak ikut membaca doa tersebut sehingga guru harus menegur siswa tersebut. Ketika membaca surah yasin juga banyak anak yang membacanya tidak serius, bahkan mengganggu temannya yang sedang membaca surah yasin tersebut sehingga guru juga harus menegur dan meyuruh anak untuk mengulangi bacaan itu kembali dan hal itu menyebabkan terpotongnya waktu pembelajaran dan penanaman nilai-nilai religius tidak dapat berjalan dengan efektif, sehingga nilai-nilai religius yang akan ditanamkan kepada siswa juga tidak dapat tertanam dengan baik.³⁰

Hasil dari wawancara narasumber dan observasi peneliti tersebut menjelaskan bahwasanya salah satu faktor penghambatnya penanaman nilai-nilai religius pada siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, karena

³⁰ Obsevasi, Kamis 21 Februari 2019, 07.00-09.00

kurangnya perhatian serta keseriusan anak dalam melakukan program-program kegiatan mengakibatkan kegiatan yang dilakukan tidak bisa berjalan dengan baik dan semestinya.

Faktor penghambat lainnya yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai religius adalah faktor teman sebaya, karena anak akan selalu bergaul dengan teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh guru di MTs Sultan Agung yaitu bapak Agus Nuryanto, dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Penghambatnya itu banyak mbak, tetapi yang kita perhatikan itu yang fokus yang paling dominan itu ya pergaulan di dunia luarnya, terkadang di luar sekolah sering kali mereka memiliki teman yang tidak seases dengan tujuan kita, terkadang anak memilih teman yang salah. Anak sekarang itu kan biasanya suka nongkrong sampai tengah malam sambil ngopi berjam-jam, suka berkata kotor, merokok, apalagi zaman sekarang ada hp, bisa untuk mengakses apa saja, sekarang itu kan hampir setiap warung kopi ada wifinya, jadi anak itu bisa leluasa membukak apa saja yang mengarah pada hal negatif, dan yang paling menakutkan itu kalau anak sudah berpacaran itu yang sangat ditakutkan.”³¹

Hal ini senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu bapak Syaiful Munir.

Beliau juga sependapat dengan bapak Agus Nuryanto, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Memang di sekolah sudah diajarkan hal yang baik, tetapi kalau ternyata di rumah anaknya sendiri bergaul dengan anak yang tidak baik maka akan ikut tidak baik, jadi memang teman sebaya itu sangat berpengaruh, anak harus berteman dengan anak yang baik, kalau tidak pasti akan terbawa tidak baik juga.”³²

³¹ Wawancara dengan Bapak Agus Nuryanto: Senin, 11 Februari 2019, Pukul 12.00 - 12.40

³² Wawancara dengan Bapak Syaiful Munir: Selasa, 19 Februari 2019, Pukul 10.00 - 10.40

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi sikap siswa dan menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pada siswa, sehingga kita juga perlu mengawasi dengan siapa anak kita bergaul apakah sudah sesuai dan sejalan dengan tujuan kita. Selain faktor tersebut terdapat beberapa faktor lain yang menghambat keberhasilan dari penanaman nilai-nilai religius, yaitu fasilitas sarana dan prasarana dari kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh guru di MTs Sultan Agung yaitu bapak Nursalim selaku kepala sekolah, dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Kalau untuk fasilitasnya belum sepenuhnya mencukupi 100%, mungkin masih dibutuhkan sarana dan prasarana tambahan dalam penanaman nilai-nilai religius, terutama Al-Qur’an. Termasuk juga ruangan-ruangan kegiatan ibadah, soalnya kalau sholat itu masih titip di teras-teras yang suci-suci itu atau di ruangan aula. Audio itupun kalau ada kegiatan karantina Al-Qur’an itu juga belum ada audio yang permanen. Untuk fasilitas memang belum tersedia dengan cukup, dan masih membutuhkan bantuan atau membutuhkan perlengkapan yang lebih lengkap lagi.”³³

Hal ini senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu bapak Agus Nuryanto. Beliau juga sependapat dengan bapak Nursalim, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau untuk fasilitas peserta sarana dan prasarana yang kurang itu seperti stand mic, ini sangat penting saat pengajian. Kemudian Al-Qur’an juga itu jumlahnya kurang, yang lama itu sudah semakin jelek banyak yang robek-robek. Kemudian yang belum punya itu malah

³³ Wawancara dengan Bapak Nursalim: Rabu, 13 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.30 WIB

buku yasin, dulu sudah punya tapi sudah rusak tidak terdeteksi sudahan.”³⁴

Wawancara diatas diperkuat dengan observasi peneliti pada hari Rabu, 28 Februari 2019. Peneliti melakukan observasi tentang faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa, faktor penghambat tersebut ialah faktor fasilitas atau sarana dan prasarana. Dalam observasi tersebut peneliti memang menemukan bahwa media dalam penanaman nilai-nilai religius seperti Al-Qur'an atau buku yasin itu memang masih sangat sedikit sekali dan sepertinya juga sudah banyak yang tidak ada sampulnya da nada pula sebagian yang robek. Kemudian tiba waktunya istirahat, para siswa berhamburan keluar dan langsung melaksanakan sholat duha berjamaah, pada saat itu peneliti menemkan bahwa fasilitas lainnya yang masih belum memadai yaitu tempat untuk melakukan sholat berjamaah tersebut, ketika mereka melakukan sholat tersebut peneliti menemukan bahwa para siswa melakukan sholat duha di depan ruang kelas dibagian teras yang suci dan ternyata peneliti juga menemukan bahwa aula yang di gunakan untuk sholat dzuhur berjmaah merupakan aula yang digunakan untuk pembelajaran dan juga digunakan untuk aula seperti pertemuan atau kegiatan-kegiatan lainnya. Hasil dari observasi ini memang memperjelas dari hasil wawancara para narasumber, bahwa memang benar sarana dan prasarana menjadi penghambat dari penanaman nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung.³⁵

³⁴ Wawancara dengan Bapak Agus Nuryanto: Senin, 11 Februari 2019, Pukul 12.00 - 12.40 WIB

³⁵ Observasi, Rabu, 28 Februari 2019, Pukul 09.00-10. 20 WIB

Hasil wawancara diatas menerangkan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius belum seluruhnya mamadahi dalam program kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan adanya kendala dalam pendanaan program kegiatan tersebut, selain kendala pendanaan terdapat pula Kendala ketenagaan. Seperti yang diungkapkan oleh guru di MTs Sultan Agung yaitu bapak Nursalim selaku kepala sekolah, dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Penghambat selain sarana dan prasarana itu tadi ada juga hambatan ketenagaan atau SDM, ketenagaan itu sangat terbatas, sangat diharapkan latar belakng pendidikan pengasuh itu walaupun tidak linear dalam arti keagamaannya, paling tidak dapat membantu dalam kegiatan ini. Dan kami merencanakan adanya penambahan tenaga-tenaga diniyah untuk mencapai tujuan, selain guru-guru pengasuh yang formal disini saya akan merencanakan untuk menambahkan guru-guru diniyah untuk memaksimalkan kegiatan tersebut.”³⁶

Hal ini senada disampaikan oleh guru lainnya yaitu bapak Syaiful Munir. Beliau juga sependapat dengan bapak Nursalim, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“...kemudian juga pembinanya itu disini belum mencukupi, masih di butuhkan guru tambahan, seperti misalnya untuk tahfidz Al-Qur’an itu saya penanggung jawabnya, tapi kadang juga ya dibantu dengan guru lainnya.”

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa, faktor penghambat yang ditemukan dari penanaman nilai-nilai religius ialah faktor kurangnya ketenagaan atau SDM dalam pembinaan program kegiatan penanaman nilai-nilai religius. Dari hasil wawancara dari narasumber tersebut

³⁶ Wawancara dengan Bapak Nursalim: Rabu, 13 Februari 2019, Pukul 08.00 - 08.30 WIB

dapat diketahui bahwa hanya sedikit sekali tenaga atau guru yang ikut membantu penanaman nilai-nilai religius.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Sabtu 23 Februari 2019. Sebelum melakukan observasi tentu peneliti sudah melakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan sie keagamaan kapan kegiatan tersebut dilaksanakan. Pada hari sabtu pagi pukul 07:00 merupakan jadwal dimana adanya program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu kegiatan tahfidz Al-Qur'an seperti menghafalkan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan yang diperoleh dalam observasi tersebut membuktikan memang tenaga atau SDM dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah tersebut masih belum mencukupi. Peneliti melihat bahwa pembina dalam kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut hanya ada 2 pembina saja, sedangkan ada dua kelas yang melakukan kegiatan tersebut. Sehingga menurut pengamatan peneliti kegiatan tersebut tidak berjalan dengan maksimal, karena masih ada siswa yang tidak serius dengan berbicara terlalu keras dan mengganggu temannya.³⁷ Untuk memperkuat hasil dari observasi tersebut peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa foto jadwal kegiatan serta pembina yang bertugas pada kegiatan tersebut, sebagaimana berikut ini:

³⁷ Observasi, 23 Februari 2019, Pukul 07:00 - Selesai



KEMERDEKAAN SULTAN AGUNG TERHADAP KEMERDEKAAN
MADRASAH IBTIDAIYAH SULTAN AGUNG
SEKOLAH PERAKREDITAN B
Alamat: Jl. Sultan Agung, Kecamatan Sultan Agung, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50132
Telp. (0291) 8311111, 8311112, 8311113, 8311114, 8311115, 8311116, 8311117, 8311118, 8311119, 8311120
Website: www.madrasahsultanagung.com

DAFTAR KEGIATAN SETIAP HARI MENYERTA ANAK
MT. SULTAN AGUNG JARAKEM TARIK PELAKSANA TERSEBUT

HARI SENIN		
NO	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	TELAHAPAN	DR. KURNIAWAN
2	KARANTING	DR. KURNIAWAN - GURU
3	KARANTING	P. ASEP KURNIAWAN, M.Pd
4	UPACARA BERSUKA	W. AKA LUDJANAN

HARI KAMIS		
NO	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	TAMBAH	P. ASEP KURNIAWAN, M.Pd - GURU
2	TAMBAH	P. ASEP KURNIAWAN, M.Pd - GURU
3	TAMBAH	P. ASEP KURNIAWAN, M.Pd - GURU
4	TAMBAH	P. ASEP KURNIAWAN, M.Pd - GURU

Semarang, 19 Desember 2019
 (Tanda Tangan)
 DR. KURNIAWAN

Gambar 4.3 Dokumentasi jadwal kegiatan

Sehingga data dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor penghambat dalam kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu kurangnya SDM yang membina peserta didik dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut.

Hasil dari keseluruhan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat dari penanaman nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung yaitu:

- 1) Rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan program-program kegiatan penanaman nilai-nilai religius, juga terdapat siswa yang suka mengganggu siswa lain yang sedang serius melakukan program tersebut.
- 2) Faktor teman sebaya yang tidak baik, sehingga dapat mengarahkan kepada hal yang bersifat negatif, seperti keluar malam bersama temannya

untuk nongkrong di warung kopi, melihat video, ataupun hiburan lainnya yang mengarahkan kepada hal-hal yang negatif.

- 3) Faktor fasilitas seperti sarana dan prasarana dalam program penanaman nilai-nilai religius tersebut, seperti halnya media berupa Al-Qur'an buku yasin sampai dengan ruangan atau tempat yang digunakan masih menggunakan aula atau teras-teras yang suci.
- 4) Kemudian faktor ketenagaan atau SDM yang masih terbatas sehingga kegiatan masih belum maksimal.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh dari nara sumber, observasi, dan juga dokumentasi yang telah di lakukan oleh peneliti di MTs Sultan Agung, peneliti menemukan beberapa temuan yang diperoleh, diantaranya ialah:

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung

Temuan peneliti ini mengemukakan tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai seperti apa penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung, rincian temuannya adalah sebagai berikut:

- a. MTs Sultan Agung memiliki visi dan misi menjadikan peserta didik memiliki karakter yang mulia, dan membentuk pribadi yang muslim melalui kegiatan yang telah di programkan oleh madrasah tersebut. Visi dan misi dari madrasah tersebut sudah searas dengan tujuan dari pendidikan, tujuan pendidikan

sendiri ialah menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

- b. Adanya program kegiatan penanaman nilai-nilai religius mulai dari awal KBM sampai dengan berakhirnya KBM serta kegiatan yang dilakukan di luar KBM. Kegiatan di awal KBM salah satunya yaitu seperti halnya ketika akan memulai pembelajaran yaitu melakukan kegiatan berdoa bersama, membaca surah-surah Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, sholat duha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholawatan, mengaji kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, dan bersalaman dengan guru. Kegiatan yang dilakukan di luar KBM yaitu kegiatan majlis dzikir yang dilakukan di salah satu rumah siswa secara bergiliran. Kegiatan lain yaitu kegiatan wisata religi dengan mengunjungi tempat-tempat atau daerah-daerah yang memiliki nilai-nilai sejarah perjuangan agama islam.
- c. Adanya program-program tersebut bertujuan agar nilai-nilai religius dapat tertanam pada diri peserta didik. Nilai-nilai religius yang dimaksud yaitu seperti halnya dengan adanya program sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, sholawat dan majlis dzikir, dengan adanya kegiatan tersebut tertanamlah nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, akhlak, ikhlas, tauhid, dan sabar. Begitu pula dengan adanya program-program tersebut tertanamlah nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, mandiri, santun dan juga menghargai pendapat orang lain, sehingga siswa memiliki bekal ketika sudah terjun ke masyarakat.

- d. Penanaman nilai religius tidak hanya melalui proses belajar mengajar Agama islam, dapat pula ditanamkan dalam proses pembelajaran umum. Seperti halnya dalam pelajaran umum salah satunya yaitu pelajaran IPA, melalui pelajaran ini penanaman nilai-nilai religius dapat dilakukan seperti halnya dengan cara memberikan pengetahuan tentang alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Tentunya dalam setiap proses belajar dan pembelajaran pendidik akan selalu membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dengan memberikan teladan, peringatan maupun pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang mendukung program penanaman nilai-nilai religius

Bedasarkan temuan di lapangan, selain terdapat faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius terdapat pula faktor yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung adalah sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan serta perhatian orang tua dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai religius. Dukungan tersebut dapat berbentuk moral dan juga material. Dukungan material tersebut seperti orang tua ikut serta dalam suksesnya program-program tersebut, misalnya dengan mempersilahkan rumahnya untuk di gunakan kegiatan majlis dzikir yang dilakukan secara bergilir, kegiatan majlis yang dilakukan tersebut tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua tersebut membuat program-program tersebut dapat terlaksana dengan begitu penanaman nilai-nilai religius dapat ditanamkan pada peserta didik.

- b. Adanya dukungan dari lingkungan/masyarakat dalam program kegiatan penanaman nilai-nilai religius. membantu membimbing kegiatan penanaman nilai-nilai religius yang berbentuk kegiatan mengaji kitab kuning yang diselenggarakan setiap hari senin di MTs Sultan Agung.
- c. Adanya sanksi bagi anak yang tidak mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai religius. Pada mulanya bagi siswa yang melanggar hanya diberikan sanksi ringan berupa bersih-bersih halaman atau menyepu, tetapi ternyata masih saja ada anak yang tidak jera terhadap hukuman tersebut, sehingga sekolah memberikan hukuman yang sekiranya dapat membuat efek jera pada anak. Untuk hukuman bagi anak yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan hukuman yang di berikan adalah seperti membaca Al-Qur'an sekitar 1 sampai 2 juz, kemudian membaca surat yasin 7 kali, menulis surah Al-Fatihah sebanyak 50 kali, membaca istighfar 200 kali, kemudian ketika untuk sholat duha bila tidak mengikuti maka hukumannya melakukan sholat duha sendiri berkali-kali, hukuman tersebut diberikan apabila siswa tidak mengikuti kegiatan atau terlambat dengan waktu yang lama.

3. Faktor-faktor yang menghambat program penanaman nilai-nilai religius

Bedasarkan temuan di lapangan, yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya program-program penanaman nilai-nilai religius. Sehingga ketika siswa melakukan suatu kegiatan penanaman nilai religius tersebut terdapat beberapa siswa terlihat

tidak serius, dan sering mengganggu temannya sehingga konsentrasi siswa lainnya akhirnya terpecah. Hal ini tentu sangat menghambat kegiatan penanaman nilai-nilai religius.

- b. Faktor teman sebaya yang tidak baik. Ketika siswa salah memilih teman dan mereka memilih teman yang tidak baik maka siswa tersebut akan terpengaruh dan menjadi tidak baik begitu pula sebaliknya, karena siswa pasti selalu berkumpul bersama teman sebayanya. Sering kali teman yang mereka pilih tidak searas dengan tujuan dari penanaman nilai-nilai religius di madrasah tersebut, sehingga dapat mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat negatif. Hal-hal demikianlah yang membuat peran orang tua juga penting, karena ketika sudah berada di luar madrasah tentunya orang tua yang mengawasi siswa tersebut ketika sudah bergaul dengan teman sebayanya.
- c. Fasilitas yang kurang memadai. Fasilitas seperti sarana dan prasarana dalam program penanaman nilai-nilai religius tersebut juga menjadi hambatan dari program penanaman nilai-nilai religius tersebut. Seperti halnya media yang digunakan seperti Al-Qur'an, buku yasin dan alat peraga, sampai dengan ruangan atau tempat yang digunakan masih menggunakan tempat seadanya, seperti ketika melaksanakan kegiatan sholat berjamaah masih menggunakan teras-teras yang suci atau aula. Walaupun demikian tidak mengurangi rasa khidmat mereka saat beribadah kepada Allah SWT.
- d. Kurangnya pembina atau SDM dalam penanaman nilai-nilai religius. Faktor ketenagaan atau SDM yang masih terbatas menjadikan hambatan dalam

penanaman nilai-nilai religius tersebut. Sehingga menyebabkan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut masih belum maksimal, karena setiap kegiatan tentu harus ada pendidik yang membimbing dan mengawasi kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai religius sehingga siswa dapat melakukan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh dan kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Sekolah ini masih membutuhkan ketenagaan yang dapat membantu berjalannya program kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut.